

# **REPRESENTASI EROTISME TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM KOMEDI MODEREN GOKIL**

**Oleh : Rizkina Ilhami**

## **Abstract**

The body especially of a woman body has become a common thing when used as a commodity for some large stakeholders in the entertainment industry. A woman body have a bad image for displayed in terms of eroticism in the media. Woman in the media industry mostly perform rely on their physical like the part of certain woman's body for paying attention the audience.

The purpose of this research to analyze and explains how a woman body describe to be used as a commodity and eroticism materials in the media especially in a movie. The titled of movie that researches analysis is "Komedi Moderen Gokil" movie. Research methodology used is analysis semiotic Roland Barthes have no meaning single, so there is hidden meaning behing that would be connected with the myth in a society.

The most important thing in this research was researcher found that how erotism in woman's body described explicitly to the audience. Erotism of a woman body as a sensual pleasure is a reality that occurs in a society.

**Keyword : Representation, Woman's Body, Eroticism, Movie**

## **Pendahuluan**

Kecanggihan teknologi yang ada di lapisan masyarakat modern pada masa ini membuat semua dengan mudah dapat mengakses informasi secara cepat dan tepat melalui media. Media menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau data. Hampir semua lapisan masyarakat kini mendapatkan informasi melalui media. Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat (Daryanto dan Rahardjo, 2016:115).

Sebagai definisi, komunikasi massa adalah suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses di mana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience* (Daryanto dan Rahardjo, 2016:115). Jadi, peranan media massa sangatlah penting dalam menyalurkan pesan dan menyebarkannya hingga ke seluruh penjuru masyarakat. Media massa sendiri memiliki banyak media yang digunakan dalam menyalurkan pesan agar sampai ke penjuru masyarakat yaitu diantaranya melalui televisi, radio, film, majalah, surat kabar, internet dan sebagainya. Dengan semakin majunya alat media massa yang digunakan membuat masyarakat mudah untuk memproduksi dan menyebarkan informasi ke khalayak luas.

Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang menggunakan teknik-teknik dalam videografi berisi tentang sebuah cerita fiksi maupun realitas kehidupan masyarakat dan sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan dan moral kepada khalayak. Film sudah dianggap menjadi salah satu sumber dari pendidikan yang baik, menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat. Akan tetapi, ibarat dua sisi mata pisau film juga bisa memberikan pengaruh yang buruk yaitu menjadi sumber kejahatan sosial dan penghancur kebudayaan bangsa.

Sudah populer tentunya film komedi dan horror Indonesia menjadi langganan sutradara untuk memasukkan adegan-adegan yang berbau erotisme

dengan menampilkan wanita-wanita seksi dengan berpakaian yang tidak pantas untuk budaya ketimuran di Indonesia. Film komedi di Indonesia sering kali kita melihat perempuan dieksploitasi dan dijadikan sebagai objek seks. Seksualitas membutuhkan objek, tentu saja perempuan yang paling sering dijadikan objek tersebut. Perempuan masih dianggap magnet yang mampu menarik penonton ke bioskop (Nugroho dan Herlina, 2013:283).

Tidak jarang film komedi di Indonesia yang tidak mengandung perempuan seksi dan adegan erotisme. Kali ini peneliti akan membahas tentang film komedi yang telah tayang 17 September tahun 2015 kemarin yaitu film yang berjudul Komedi Moderen Gokil. Film garapan Cuk FK ini masih dilatar belakangi dan terinspirasi dari film Warkop DKI, terlihat dari gayanya dalam membuat film Komedi Moderen Gokil ini. Film ini banyak menampilkan perempuan-perempuan seksi berpakaian minim, adegan-adegan yang memperlihatkan adegan berbau erotis dan memperlihatkan lekuk tubuh perempuan, ibu kosan yang galak dan kejam, dan musik-musik instrumen khas seperti yang ada di Warkop DKI.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana representasi erotisme tubuh perempuan dalam film berjudul “Komedi Moderen Gokil”?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana tanda-tanda yang menunjukkan unsur erotisme tubuh perempuan dalam film berjudul “Komedi Moderen Gokil”

## **Kajian Pustaka**

### **Film sebagai Media Representasi**

Film merupakan rangkaian gambar bergerak dengan teknik-teknik dan angle pengambilan gambar yang memiliki pesan dan makna yang ditujukan sebagai pengingat untuk khalayak yang menontonnya. Film biasa dijadikan wadah para sineas untuk menyampaikan inspirasi kepada khalayak, karena film merupakan media yang mudah untuk dicerna khalayak dalam menyampaikan informasi. Sehingga tidak sedikit khalayak yang terhegemoni dan terinspirasi setelah menonton film meskipun adegan yang ditampilkan tersebut patut dicontoh dan ada adegan yang tidak patut dicontoh.

Menurut John Storey, tiga kategori utama film adalah film fitur, film dokumenter, dan film animasi yang secara umum dikenal sebagai 'film kartun'. Kategori film yang menggunakan narasi dan skenario dalam bentuk fiktif maupun *based on true story* dalam pembuatan film adalah film fitur. Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pra produksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu (Storey, 2006:134).

Ketika terbentuknya sebuah film maka timbulah pemaknaan mengenai sebuah film bagi orang yang menontonnya. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat sistem signifikasi yang

ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi dan wawasan, pada tingkat *interpretant* (Storey, 2006:134).

Representasi merupakan sebuah bagian esensial dari proses makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kulturnya (Hall, 1997:15). Representasi dipahami sebagai sebuah makna yang diwakilkan oleh sebuah media, ada makna dibalik apa yang ingin ditampilkan oleh media. Media seolah-olah mengangkat sesuatu yang terjadi dan dimuat ke khalayak itu adalah sesuatu yang penting. Padahal tidak semua apa yang dimuat di media itu penting, karena dari beberapa golongan hanya untuk kepentingan golongan mereka sendiri. Dalam media tersebut bisa membuat pemikiran kita mengartikan berbeda tentang suatu golongan ataupun semua golongan itu sama saja.

Media menyampaikan tanda dan simbol-simbol tertentu kemudian merepresentasikan suatu realitas dengan cara-cara yang berbeda sehingga kita perlu memahaminya dengan cermat. Sebagai contoh seorang perempuan dikategorikan menjadi perempuan yang tidak baik dan menjadi bahan godaan, nafsu birahi laki-laki ketika perempuan itu memakai pakaian ketat, bertubuh seksi, memiliki lekuk tubuh yang menggoda, berdada besar, memiliki wajah yang cantik dan memiliki suara dengan nada desahan.

Seperti apa yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah peneliti menampilkan erotisme tubuh perempuan pada film dan menunjukkan makna apa yang sebenarnya ditampilkan dari film. Banyak film-film di Indonesia yang merepresentasikan perempuan dalam bentuk fisik, ekspresi dan gerak tubuhnya. Representasi tersebut adalah erotisme dan tubuh perempuan yang ditunjukkan pada film Komedi Moderen Gokil sebagai komoditas kaum kapitalis untuk meraup keuntungan lebih dengan menjadikan perempuan sebagai rangsangan nafsu birahi untuk menarik perhatian penonton terutama kaum laki-laki. Memerlihatkan bagaimana gerakan tubuh, pakaian, cara berbicara dan makna dari simbol-simbol yang ada di tiap adegan dalam film.

## **Erotisme dalam Media**

Bicara mengenai erotisme dalam media, media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat (Daryanto & Rahardjo, 2016:115). Sehingga media berperan besar dalam penyebaran erotisme baik itu di televisi, iklan, buku maupun film. Disadari atau tidak, erotika adalah gairah seksual yang dibangkitkan dengan stimulus internal maupun eksternal. Sedangkan erotika melalui media massa adalah stimulus eksternal (Bungin, 2001:2).

Film erotisme di Indonesia sendiri sudah dianggap sebagai hal yang menyenangkan dan sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi untuk ditonton terutama oleh kaum laki-laki. Film yang mengandung erotisme sudah dianggap sebagai stimulus untuk membangkitkan gairah yang menontonnya. Oleh karena erotisme di media banyak yang menjadikan objeknya adalah tubuh perempuan. Tubuh perempuan seperti magnet erotisme yang mudah dalam mengundang perhatian penonton. Perempuan dipandang sebagai kaum subordinasi oleh kaum patriarki yang dimana kebanyakan dari kru dan anggota pembuat film itu umumnya adalah laki-laki. Sehingga pembuatan film banyak dibuat dari sudut pandang laki-laki yang menjadikan tubuh perempuan tersebut sebagai objek dari film.

Erotisme menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008:398) mempunyai arti yaitu berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan, bersifat merangsang nafsu birahi didefinisikan sebagai keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Erotisme itu berbeda dengan pornografi, erotisme tidak mempunyai makna 'cabul' seperti pornografi yang mempunyai makna 'cabul', 'kotor' dan 'tidak senonoh', erotisme itu menggambarkan perilaku dan keadaan yang menimbulkan rangsangan seks secara eksplisit. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa dalam erotisme, libido merupakan dasar atau ilham untuk menggambarkan sesuatu yang

lebih luas (misalnya, konsep cinta, perbedaan antar jenis atau masalah yang timbul dalam tradisi interaksi sosial), sedangkan pornografi yang menonjol adalah penggambaran secara sengaja tingkah laku seksual dengan tujuan membangkitkan nafsu seksual (Hoed, 2001:189).

Kalau pornografi itu secara sengaja mempertontonkan ketelanjangan, adegan seksual dengan maksud untuk menimbulkan rangsangan seksual kepada penontonnya. Pornografi dimaksudkan untuk menimbulkan gairah seksual secara eksplisit dengan memproduksi dan menjual film, majalah dan tulisan-tulisan dengan bahan pornografi (Anderson dkk, 2006:179). Berbeda dengan seks, *sex* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan (Muslikhati, 2004:19). Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY Seksualitas juga menyangkut ke berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Perbedaan seksual dalam teori feminis merupakan perbedaan antara jenis kelamin menjadi biologis dan ideologis dan bagaimana media mendorong dan mengekspresikan seksualitas merupakan identitas terkait kegiatan seksual (Anderson dkk, (2006:212). Dalam hal ini dijabarkan supaya lebih membedakan antara erotisme, pornografi dan seksualitas itu sendiri.

Menurut pendapat Mulvey (dalam Hollows, 2010: 63), meskipun laki-laki dapat melakukan identifikasi dengan tokoh utama laki-laki sebagai subjek narasi film (orang yang membuat sesuatu terjadi), status tokoh utama laki-laki sebagai objek penonton laki-laki memunculkan masalah homoerotisme. Akibatnya, perempuan harus berfungsi sebagai objek erotis utama dalam film, dengan penampilan perempuan yang dikodekan untuk visual yang kuat dan pengaruh erotis sehingga perempuan dapat dikatakan berarti *yang-untuk-dilihat*'. Dari pemaparan tersebut menguatkan bahwa perempuan memang harus dan punya pengaruh yang kuat dalam hal erotisme, untuk menghindari masalah homoseksualitas yang bisa terjadi bila laki-laki yang dijadikan objek erotisme

penonton. Maka dari itu perempuan sering dijadikan bahan sutradara dan produser untuk dijadikan objek yang melakukan adegan erotisme.

### **Tubuh Perempuan dan Kuasa**

Pada awal abad ke 18 di Perancis tubuh digunakan sebagai hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat. Tubuh dijadikan penawaran atas pelanggaran yang telah dibuat, contohnya seperti kasus pencurian, apabila ada masyarakat yang telah terlibat kasus pencurian maka pemotongan tangan menjadi hukumannya. Menurut Foucault sistem-sistem penghukuman di Barat senantiasa disituasikan pada suatu kepentingan politik dan ekonomi tertentu mengenai tubuh (Suyono, 2002:326). Jadi, pada zaman dahulu tubuh dijadikan sebagai pilihan hukuman bagi para pelanggar hukum. Berbeda dengan sekarang yang menjadikan tubuh itu sebagai barang bukti untuk memasukkan pelanggar hukum ke dalam jeruji besi.

Tubuh tidak hanya sebagai penanda pemberian Tuhan, tubuh memiliki perubahan makna dan arti bagi kaum kapitalis yang memanfaatkannya sebagai objek dan hasrat untuk memenuhi nafsu. Dengan memanfaatkan tubuh perempuan dan menjadikan perempuan untuk memenuhi hasrat seks dari para penontonnya terutama kaum laki-laki. Disebutkan bahwa bagi Foucault, tubuh secara integral menjadi lokus dan medium penyebaran kekuasaan (Suyono, 2002:326). Jadi, tubuh terutama tubuh perempuan secara keseluruhan digunakan sebagai objek dan wadah para pemegang saham untuk meningkatkan penjualan film dan menjadikan tubuh perempuan atas kuasanya dalam mendongkrak perekonomian di industri perfilman Indonesia maupun dalam kancah industri perfilman internasional.

Perempuan selama ini selalu ditentukan segalanya oleh pihak lain yang mempunyai kekuasaan lebih daripadanya. Tingkah laku, penampilan, perkataan, bahkan cita-cita dan perasaannya, sering kali bukan merupakan pilihannya (Primariantari, dkk, 1998:138). Terutama tubuh perempuan zaman sekarang

dalam prakteknya dijadikan alasan sebagai nilai estetika dan komoditas yang menarik bila dilihat dalam hal kesenian.

Kontrol atas diri sendiri bagi para perempuan adalah sesuatu yang amat penting, justru karena bagi sebagian perempuan kontrol akan hak ketubuhan mereka sudah berada di tangan mereka, maka kemungkinan mereka dalam pemberdayaan perempuan lebih besar (Primariantari, dkk, 1998:140). Sehingga perempuan dapat menentukan dan memilih bagaimana tubuh mereka akan diperlakukan, perempuan memiliki hak atas tubuhnya untuk tidak di fokuskan pada seksualitas yang menjadi hak milik mereka. Perempuan dapat menonjolkan hal lain yang lebih bermanfaat seperti dari segi kreativitas yang mereka miliki kemudian diasah sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua orang. Dengan begitu, tubuh perempuan tidak dengan mudah dimanfaatkan dan dipandang sebagian orang atau komoditas sebagai objek erotis dan pemenuh hasrat seksual semata.

Penggambaran tubuh secara visual dan eksplisit dalam film ini tampak cukup dominan dan tidak jarang kurang relevan dengan isi cerita. Misalnya, ketika salah satu personel Duo Srigala yaitu Pamela Safitri memesan makanan di sebuah restoran, ketika makanannya datang Pamela heran dan bertanya-tanya karena makanan yang dipesan ada yang kurang. Pamela pun memanggil pramusaji dan bertanya “Sayang disinikan saya pesen burger sama kentang, tapi kentangnya mana?”, lalu sang pramusaji berkata, “ada kok mba”, sambil tersenyum. Dalam adegan tersebut Pamela tidak melihat adanya kentang dimakanannya karena tertutup oleh payudaranya sendiri. Disini diperlihatkan dengan sengaja bagian tertentu dari Pamela yang menutupi sebagian dari makanan yang dipesannya. Dengan angle kamera yang diambil dari atas kepala pemain perempuannya sehingga tampak jelas sekali setengah bagian payudara pemain perempuan tersebut. Terlihat jelas sekali bahwa penggambaran tubuh perempuan di adegan tersebut memperlihatkan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang dapat menarik perhatian penonton.

## **Pembahasan**

Berbicara tentang perempuan pasti tak lepas dari kata seksualitas dan perempuan sebagai kaum yang masih ter subordinasi dikalangan masyarakat umum. Pada bab ini peneliti akan membahas representasi erotisme tubuh perempuan dalam film “Komedi Moderen Gokil” menggunakan beberapa potongan *scene* tertentu yang sudah peneliti pilih untuk dijadikan sebagai data kajian dan peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Sebelum membedah dan menjabarkan bagaimana semiotika Roland Barthes tersebut, perlu kita ketahui terlebih dahulu apa pengertian dari film yang merupakan salah satu bentuk seni *audio-visual* hasil dari perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang bersifat kompleks, menghibur dan universal. Di dalam realitas, film adalah bentuk kesenian yang merupakan media hiburan massa. Perkembangan film di dunia terutama di Indonesia memang sangat pesat sekali, dimulai dari jaringan besar distribusi film yang melebar hingga keseluruh penjuru Indonesia. Sehingga film-film Indonesia dimulai dari komedi, *action*, *horror*, romantis dan *thriller* sudah menjadi komunikasi massa dengan lahan bisnis yang menjanjikan keuntungan yang sangat besar.

Film komedi di Indonesia sudah menjadi hiburan tersendiri bagi semua kalangan di masyarakat. Dengan plot cerita yang menarik dan lakon pemain film komedi mempunyai gestur yang lucu membuat film komedi memang tak pernah bosan untuk dinikmati. Terkadang ada beberapa komedian yang tidak hanya memasukkan unsur komedi hiburan akan tetapi ada sisi pelajaran yang dapat diambil contohnya dari segi sosial, politik dan agama. Maka dari itu film komedi di Indonesia sangat digemari mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Namun dalam kenyataannya tidak semua film komedi Indonesia itu mulus dalam hal seksualitas dan erotisme tubuh perempuan yang selalu ditampilkan secara intens. Beberapa dari film komedi Indonesia memang murni hanya menampilkan lawakan cerdas dan tidak berbau pornografi namun, banyak dari

film komedi Indonesia yang di setiap adegan, teks dan penggambaran imej dari pemain perempuan yang seksi itu selalu ada. Sosok perempuan ini banyak ditemukan dalam film, video, dan media-media massa, sekaligus merupakan rekonstruksi terhadap dunia realitas perempuan itu sendiri (Bungin, 2003: 130-131).

Pembahasan mengenai perempuan memang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Selalu saja ada yang menarik dari perempuan dari segi psikologis, fisik dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di media sampai sekarang masih saja ada ketimpangan sosial. Laki-laki selalu dianggap sebagai makhluk yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak takut terhadap apapun, jantan dan dapat bertanggung jawab dalam menafkahi dan melindungi keluarga. Sebaliknya, perempuan adalah sosok manusia yang lemah lembut, sentimentil dan tidak rasional (Ridwan, 2006:28). Perempuan selalu dianggap sebagai sosok yang tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya mengandalkan dari segi kecantikannya saja.

Film merupakan wadah bagi sutradara untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk visual. Terkadang sebagai penonton biasa dan bukan kritikus film tidak bisa memahami apa maksud dan pesan dari film yang telah dipertontonkan. Misalnya saja tentang tubuh perempuan dan apa saja yang berbau erotis di film banyak terdapat ambiguitas, sutradara membuat adegan yang sebenarnya erotis tetapi tidak terlihat erotis dengan mempermainkan pemikiran orang terhadap suatu adegan. Jelaslah bahwa makna erotisme lebih mengarah pada “penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seksual”, sedangkan makna pornografi lebih cenderung pada “tindak seksual yang ditonjolkan” untuk membangkitkan nafsu birahi (Hoed, 2001:190).

Sutradara menggunakan teknik *voyeurism* (teknik mengintip) untuk suatu adegan sehingga penonton berpikir berbeda dari apa yang terlihat dan membuat suasana dalam adegan yang ditampilkan terlihat “*hot*” namun bukan tindakan seksual yang ditonjolkan tapi makna erotis yang tersirat. Untuk arti *voyeurism* sendiri itu bisa dikatakan sebagai perilaku seseorang yang memiliki minat

berlebih melihat atau mengobservasi orang yang tak terduga yang telanjang atau tertarik pada aktivitas seksual (Ningtyas, 2016:8). Menurut Calvert, *voyeurism* tidak terbatas pada aktivitas seksual individu saja. Saat ini, *voyeurism* sebagai sebuah perilaku yang aktif dilakukan dengan mudah dan aman pada elektronik media (Su, 2012:10). Jadi dengan kata lain, *voyeurism* itu perilaku seorang yang menerka-nerka kejadian apa yang selanjutnya terjadi dengan bentuk yang erotis atau seksual.

Dunia perfilman baik di dalam maupun luar negeri berkembang sangat pesat dari segi teknologi yang digunakan maupun sumber daya manusia yang dimanfaatkan. Dengan percepatan inovasi global teknologi komunikasi tersebut membuat masyarakat dengan mudah menyerap dan mempraktekkan ideologi maupun konsep-konsep patriarki yang dicanangkan oleh media-media yang ada di Indonesia.

Media di Indonesia sebagian besar pemilik perusahaan dan anggota kru seperti kameramen adalah laki-laki, jadi kebanyakan konsep yang digunakan selalu laki-laki menjadi makhluk nomor satu yang kuat berkuasa dan mendominasi. Perempuan sebagai budak “kecantikan” untuk dilihat, dipuja, dan ditinggalkan laki-laki, namun tidak menjadi sederajat dalam hak dan kekuasaan (Wollstonecraft dalam synnott, 2007:350). Sehingga kebanyakan media mencanangkan konsep menurut dari sudut pandang laki-laki, perempuan diposisikan sebagai objek hasrat pandangan laki-laki (*Male gaze*). *Male gaze* sering diartikan sebagai metaphor dari patriarki. Kajian tentang *male gaze* lebih dominan dalam dunia film karena menurut Mulvey, gazing terhadap tubuh perempuan dilakukan baik oleh teknologi kamera yang menggunakan ‘mata’ pandang laki laki dan juga narasi/cerita yang mempengaruhi penonton untuk melihat film dari sudut pandang laki laki.



Gambar 1.1 Istri dari pak Goen keluar dari mobil



Gambar 1.2 Ketika Boris dan Dodit meneropong tepat ke arah bagian payudara istri Pak Goen



Gambar 1.3 Istri pak Goen ketika turun dari mobil

Penanda atau *signifier* pada gambar diatas adalah pada gambar 1.1 istri pak Goen baru saja keluar dari mobil yang dinaikinya dengan mengenakan *mini dress* diatas lutut dan membentuk badan lalu dengan bagian dada sedikit terbuka

dan warna merah menyala. Tas merah yang dijinjing ditangan kanan dengan rambut tergerai indah berjalan menuju tempat Om Indro berada. Kemudian di *frame* berikutnya pada gambar 1.2 kamera mengarahkan ke payudara istri muda Pak Goen dengan belahan dada yang terlihat jelas.

Pada gambar 1.3 masih berkaitan dengan istri muda Pak Goen yang diculik oleh Boris dan Dodit kemudian dibawa ke rumah tante Maya, tiba saat dirumah tante Maya istri pak Goen keluar dari mobil dengan mata tertutup kain hitam terlihat hanya bagian paha hingga lutut istri pak Goen yang kala itu hanya mengenakan *dress* diatas paha. Bila dilihat dari segi petanda (*signified*) dari gambar 1.1 terlihat istri muda pak Goen mengenakan baju merah menyala dan *press body* yang sedang keluar dari mobil yang dinaikinya dengan pengambilan gambar kamera mode *medium long shot* dan *tiltingmode* (pergerakan vertikal dari atas ke bawah) dengan menggunakan efek angin berhembus sehingga terlihat rambut istri pak Goen berkibar-kibar mengikuti arah angin.

Pada gambar 1.2 terlihat pengambilan gambar menggunakan teknik *extreme close up* yang mengekspos hanya bagian tertentu dari bagian tubuh objek yang memberikan penekanan terhadap objek, tubuh perempuan yang diekspos disini adalah bagian payudara dari istri pak Goen. Pada *scene* ini Boris dan Dodit ditugaskan oleh tante Maya untuk menyelidiki om Indro yang dicurigai sedang menemui seorang perempuan yang dihubunginya melalui handphone sebelum Ia pergi. Ketika diselidiki Boris dan Dodit melihat om Indro benar keluar untuk menemui seorang perempuan memakai pakaian seksi dan bercipika-cipiki saat mereka bertemu. Mereka menggunakan teropong untuk menyelidiki om Indro dari jauh, dan seketika kamera mengarahkan dan fokus ke bagian payudara istri pak Goen. Dalam percakapannya:

Dodit : Ga nahan.... Gile lu ndro! (teropong menyorot kearah payudara istri pak Goen dengan latar belakang suara auman suara serigala)

Boris : Woh mati kita, kau harus mencatat ini yang baju merah jangan sampe lolos

Pada gambar 1.3 pada potongan *scene* tersebut memperlihatkan ketika Boris dan Dodit berhasil menculik istri pak Goen yang dicurigai adalah wanita idaman lainnya om Indro dan membawanya kerumah dimana tante Maya sedang menunggu kehadiran mereka. Setelah dibawa kabur kerumah tante Maya, istri pak Goen kemudian diturunkan dari mobil dengan kamera langsung menyorot kearah bagian atas paha menggunakan teknik *tiltingmode* (pergerakan vertikal dari atas ke bawah).

Melihat dari kesimpulan *signifier* dan *signified* diatas maka memunculkan makna denotasi ketika istri pak Goen yang kala itu baru saja keluar dari mobil, Boris dan Dodit langsung bergegas meneropong kearah istri pak Goen dan melihat bagaimana fisik dari yang diduga selingkuhan om Indro tersebut. Setelah mengetahui om Indro bercipika-cipiki dengan perempuan tersebut kemudian Boris dan Dodit langsung bergegas menculik perempuan tersebut. Sesaat tiba dirumah tante Maya, Boris dan Dodit terlihat bingung bagaimana mengeluarkan istri pak Goen karena takut salah mengenai tubuh dari istri pak Goen.

Dilihat dari denotasi diatas, konotasi (*signified*) atau penandanya adalah pada gambar 1.1 teknik pengambilan gambar *long shot* bertujuan untuk memperlihatkan objek yang digunakan untuk memermanis sebuah film yaitu tubuh perempuan yang memiliki proporsi yang pas yakni dengan tubuh yang langsing tapi semok, memiliki buah dada dan pantat yang cukup besar. Perempuan yang memiliki tubuh proporsional seperti ini dianggap sebagai magnet yang cukup kuat untuk mencapai sebuah kepuasan dalam menonton film. Perempuan bertubuh semok, berdada besar dan berpinggul lebar menandakan mitos bahwa bagian tubuh tersebut menjadi indikator kesuburan, maka, hal itu yang membuat laki-laki itu tertarik dengan perempuan yang terlihat semok. Dengan pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* terlihat bahwa dalam pandangan laki-laki ingin melihat keseluruhan tubuh perempuan, kemudian pergerakan kamera yang

memperlihatkan tubuh perempuan tersebut dari atas hingga bawah dengan rambut yang tergerai terhembuskan oleh angin dengan mengenakan *mini dress* ketat berwarna merah menggigit memperlihatkan bahwa perempuan itu cantik dan seksi ketika memakai pakaian terbuka berwarna merah menyala dan memiliki proporsi tubuh yang sesuai. Sehingga menunjukkan bekerjanya penggunaan hasrat analitik aktif yaitu menjadikan tubuh orang lain untuk mendapatkan sebuah kesenangan (Bracher, 2005:44). Dalam budaya masyarakat Indonesia perempuan dengan memakai pakaian terbuka apalagi memiliki badan yang aduhai sudah dianggap sebagai perempuan yang seksi dan perempuan ‘tidak baik-baik’ yang dijadikan sebagai hasrat nafsu laki-laki.

Pada gambar 1.2 fokus kamera tertuju pada payudara perempuan tersebut dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme close up*. Secara komposisi pengambilan gambar menggunakan teknik *extreme close up* tersebut memperlihatkan salah satu bagian intim dari tubuh perempuan dimana dalam adegan tersebut sangat jelas sekali laki-laki yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek untuk dinikmati dan pengambilan gambar yang sengaja terhenti tepat di payudara istri pak Goen ketika adegan tersebut menggunakan teknik *tilting*. Narasi percakapan antara Boris dan Dodit mengatakan, “Baju merah jangan sampai lepas”, memperlihatkan bahwa di masyarakat apabila perempuan mengenakan baju merah itu dianggap seksi dan menggoda. Selain itu juga perempuan berbaju merah menandakan adanya mitos bahwa perempuan tersebut memiliki hasrat seksual yang besar dan mudah untuk diajak berhubungan seksual. Namun, pandangan seksi tersebut tergantung dari pandangan masing-masing orang.

Dilanjutkan ke gambar 1.3 konotasinya adalah istri pak Goen yang sedang turun meronta-ronta dari mobil terlihat pengambilan kamera yang sengaja langsung membidik kearah bawah tubuh perempuan yang memakai *red mini dress* tersebut. Terlihat jelas sekali perempuan sebagai objek hasrat nafsu laki-laki dan memiliki kekuatan yang lemah. Perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri atau memiliki kapasitas diri (*self-*

*possessiveness*), tetapi diposisikan sebagai objek bagi hasrat seksual laki-laki (*male gaze*) (Karunianingsih, 2016:25). Dalam adegan tersebut perempuan hanya bisa pasrah dan meronta-ronta ketika digiring keluar dari mobil, perempuan seperti tidak punya kuasa atas tubuhnya sendiri.

## **Kesimpulan**

Film Komedi Moderen Gokil ini telah memberikan gambaran mengenai bagaimana media memanfaatkan tubuh perempuan sebagai sarana untuk menarik perhatian penonton lebih banyak. Hasil analisis semiotika yang sudah peneliti lakukan dengan membedah tanda-tanda yang muncul di dalam film, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa yang **pertama** isu erotisme tubuh perempuan di tengah masyarakat itu memang benar terjadi dan bagaimana media memanfaatkan hal tersebut untuk menarik perhatian penonton, misalnya dalam film Komedi Moderen Gokil ini mengundang penyanyi Duo Serigala yang kita kenal dengan “*goyang dribble*”. Penyanyi duo yang tenar dengan “*goyang dribble*” ini memang sengaja dijadikan sebagai bintang tamu dalam film ini.

**Kedua**, terdapat tanda-tanda yang tersembunyi dalam film Komedi Moderen Gokil ini yang menggambarkan tentang pandangan erotisme di masyarakat yang kemudian berkembang diperilaku masyarakat sehari-hari. Misalnya, *scene* ketika asisten rumah tangga pemilik kosan yang menunjukkan terbaliknya nomor rumah yang dituju Boris dan Dodit dari angka 6 (enam) menuju angka 9 (Sembilan) jika menyadari hal tersebut menunjukkan adegan seks yang erotis. *Scene* ketika Boris dan Dodit menculik istri muda Pak Goen dan kamera secara sengaja men-*shoot* bagian dari payudara istri Pak Goen menunjukkan bahwa tubuh perempuan sengaja menjadi daya tarik menurut pandangan laki-laki. *Scene* kepuasan laki-laki ketika melihat adegan erotis dan perempuan-perempuan berpakaian seksi. **Ketiga**, tanda-tanda yang terlihat dari film Komedi Moderen Gokil ini menggambarkan suasana erotis yang memuaskan hasrat laki-laki atas kuasa tubuh perempuan dari suatu realita yang terjadi di

masyarakat, misalnya saja beberapa adegan dalam film Komedi Moderen Gokil ini salah satunya ketika Om Indro pada pagi hari menikmati pemandangan Sasha (salah satu anak kosan) yang sedang melakukan *stretching* setelah berenang dan memakai pakaian renang yang seksi, di adegan tersebut terlihat reaksi Om Indro sangat menikmati pemandangan tersebut dengan mulut mangap dan mata terbelalak.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dalam film Komedi Moderen Gokil ini memperlihatkan bagaimana media dan pihak-pihak konglomerat pemilik media terutama laki-laki sangat berpengaruh dan ikut andil dalam pemberdayaan perempuan dan kuasa perempuan atas tubuh mereka sendiri. Nilai mitos yang diperlihatkan menggambarkan dominasi laki-laki yang melihat dari sudut pandang patriarki, perempuan terutama tubuh mereka merupakan sebuah hasrat pemuas kaum laki-laki. Perempuan seperti tidak punya hak atas tubuh mereka sendiri. Unsur erotisme dan kevlugaran tubuh perempuan selalu menjadi *gimmick* para pemilik modal dalam meningkatkan reputasi film dan menambah jumlah frekuensi penonton.

Penggunaan tubuh perempuan sebagai media erotisme dan penarik jumlah penonton termasuk sebagai salah satu wujud budaya kapitalisme yang terjadi di dalam media. Media mengeksplorasi sekaligus mengeksploitasi potensi kekuatan yang ada di dalam diri perempuan terutama bagian tubuh mereka, kapitalisme disini menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan utama adonan film bukan murni komedi lawakan sehat yang seharusnya menjadi bahan utama yang diperjual belikan. Namun, perempuan dalam hal ini bisa ikut andil dalam hak kuasa mereka atas tubuh mereka sendiri akan tetapi terdapat faktor ekonomi sehingga perempuan mampu mengerahkan semua potensi mereka termasuk tubuh mereka sendiri.

## **Daftar Pustaka**

- Anderson, dkk. (2006), *Dictionary of Media Studies*, London: A&C Black Publishers Ltd.
- Baron, B. A. & Byrne, D. (2005) *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. (2003), *Pornomedia Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*, Jakarta: Prenada Media.
- Bungin, Burhan. (2001), *Erotika Media Massa*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Bergers, John (1972), *Ways of Seeing*, BBC Publication Harmondsworth: Penguin Books.
- Bracher, Mark (2005), *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik dan Budaya Psikoanalisis*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Creeber, G. and Martin, R., (ed)., (2009), *Digital Cultures: Understanding New Media*, Berkshire-England: Open University Press.
- Danesi, Marcel. (2010), *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Daryanto. dan Rahardjo, Muljo. (2016), *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hall, Stuart. (ed). (1997), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: SAGE Publication Ltd.
- Heffner, Linda J. (2010), *At a Glance: Sistem Reproduksi*, Jakarta: Erlangga.
- Hoed, Benny H. (2001), *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*, Magelang: Penerbit Yayasan INDONESIA TERATA Anggota IKAPI.
- Hollows, Joanne. (2010), *Feminisme, Femininitas dan Budaya Populer* Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

- Kamus Bahasa Indonesia/Tim penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kusnadi. (2010), *Buku Saku Biologi SMA*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Martin, Bob. (2006), *National Geographic: The Ultimate Field Guide to Photography*, London: National Geographic.
- Muslikhati, Siti. (2004), *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Morrisan dan Wardhany, Corry Andy. (2009), *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Garin. dan Herlina S, Dyna. (2013), *Krisis dan Paradoks Film Indonesia 1900-2012*, Jakarta: SET dan Rumah Sinema.
- Pratista, Himawan. (2008), *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Primariantari, Rudiah. Dkk. (1998), *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Siregar, Ashadi. (1985). *Film, Suatu Pengantar*. Yogyakarta, Universitas Gajah Mada.
- Suyono, Joko Seno. (2002), *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Soyomukti, Nurani. (2012), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sobur, Alex. (2004), *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Practice*. London : SAGE Publications Ltd.
- Storey, John. (2007), *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

Synnott, Anthony. (2007), *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri dan Masyarakat*.  
Yogyakarta: Jalasutra